

KEBERSAMAAN AGAMA DI KELUARGA BERDASARKAN SURAT AL-KAFIRUN DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI KALIGRAFI

Manikam Bimo Wicaksono¹, Agam Pahala², Budiman Akbar³.
Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
E-mail: manikamwicaksono@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian penciptaan ini bertujuan merepresentasikannya fenomena perbedaan keyakinan dalam lingkup keluarga melalui karya seni lukis kaligrafi kontemporer bertajuk "Mozaik Keberagamaan" berbasis tafsir Surat Al-Kafirun. Metode penciptaan yang digunakan adalah penelitian berbasis praktik (practice-based research) yang meliputi studi literatur tafsir, wawancara narasumber ahli, eksplorasi estetika Khat Kufi Manthiqi, serta eksperimen visual berbasis pixel art dan shaped canvas. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa integrasi teks Al-Kafirun dengan unsur semi-figuratif tokoh kemanusiaan (Imam Besar KH. Nasaruddin Umar dan Paus Fransiskus) serta latar berlapik piksel berhasil membangun metafora visual mengenai batas tegas akidah sekaligus harmoni hubungan antarmanusia. Karya ini membuktikan bahwa seni kaligrafi mampu bertransformasi dari sekadar medium dekoratif menjadi instrumen komunikasi sosial yang responsif terhadap keberagaman. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kajian kaligrafi postmodern sebagai sarana edukasi moderasi beragama dan ruang dialog kontemplatif dalam masyarakat multikultural

Kata kunci

Kaligrafi Kontemporer, Surat Al-Kafirun, Mozaik Keberagamaan, Pixel Art, Keluarga Kemanusiaan

ABSTRACT

Togetherness of Religion in the Family Based on Surah Al-Kafirun in Creating Calligraphy Art. This creative research aims to represent the phenomenon of religious differences within the domestic sphere through a contemporary calligraphy painting entitled "Mosaic of Religiousness" based on the interpretation of Surah Al Kafirun. The creation method employed is practice-based research, encompassing literature studies of exegesis, expert interviews, exploration of Manthiqi Kufic Khat aesthetics, and visual experimentation using pixel art and shaped canvas. The results demonstrate that integrating Al-Kafirun text with semi-figurative humanistic figures (Grand Imam KH. Nasaruddin Umar and Pope Francis) and a pixelated background successfully constructs a visual metaphor highlighting firm theological boundaries alongside interpersonal harmony. This work proves that calligraphic art can transform from a mere decorative medium into a social communication instrument responsive to diversity. This study recommends developing postmodern calligraphy studies as an educational tool for religious moderation and a space for contemplative dialogue in a multicultural society.

Keywords

Surah Al-Kafirun, Religious Mosaic, Pixel Art, Human Family

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memegang peranan vital sebagai madrasah pertama dalam pembentukan identitas spiritual dan karakter individu. Di era kontemporer yang sarat dengan dinamika kultural dan arus informasi digital, keluarga sering kali dihadapkan pada tantangan untuk menjaga keharmonisan di tengah keberagaman pemikiran dan keyakinan. Gagasan penciptaan seni rupa ini muncul sebagai respons artistik terhadap kebutuhan akan batasan teologis yang tegas namun

tetap mampu merangkul sisi kemanusiaan dalam ruang domestik. Dalam konteks ini, Surat Al-Kafirun tidak dipandang sebagai instrumen pemisah hubungan sosial, melainkan sebagai manifesto toleransi yang hakiki. Shihab (2002) dalam Tafsir Al-Misbah menegaskan bahwa prinsip “Lakum dīnukum wa liya dīn” merupakan puncak pengakuan terhadap eksistensi perbedaan tanpa harus mencampuradukkan ritual ibadah atau terjebak dalam sinkretisme. Nilai inilah yang ditransformasikan ke dalam ruang keluarga: bahwa kebersamaan yang kokoh justru lahir dari sikap saling menghormati batas-batas akidah masing masing anggota keluarga maupun "Keluarga Besar Kemanusiaan" secara luas. Pentingnya menghadirkan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk visual di lingkungan domestik berkaitan erat dengan pembentukan suasana kebatinan penghuninya. Daradjat (1995) menyatakan bahwa suasana keagamaan di rumah yang tercipta melalui simbol-simbol visual dapat berfungsi sebagai stimulus bagi kesehatan mental dan ketenangan jiwa. Dalam ranah praktis perancangan estetika visual dan tata ruang, elemen visual tidak hanya memperindah lingkungan fisik tetapi juga membentuk persepsi psikologis penghuninya (Veronica & Indrani, 2023). Untuk memperkuat pesan keteguhan akidah tersebut, penciptaan ini menerapkan gaya Khat Kufi Manthiqi. Menurut Sirojuddin AR (2000), Khat Kufi memiliki karakter geometris, kaku, dan arsitektural yang melambangkan stabilitas serta kekuatan. Sifat kaku pada Kufi menjadi metafora dari keteguhan akidah yang tertuang dalam Surat Al-Kafirun, yang secara visual menyeimbangkan narasi kasih sayang dan kedekatan yang ditampilkan oleh subjek figuratif dalam karya. Integrasi antara tradisi kaligrafi Islam dan kesadaran estetika modern diwujudkan melalui penggunaan latar belakang bermotif pixel art serta struktur shaped canvas. Secara filosofis, piksel merupakan unit terkecil yang membangun sebuah citra digital, yang dalam karya ini merepresentasikan individu individu yang berbeda dan terfragmentasi di era modern. Penggabungan grid piksel dengan struktur geometris Khat Kufi menciptakan harmoni visual yang menunjukkan bahwa perbedaan piksel tetap dapat membentuk satu kesatuan yang indah jika dipandu oleh prinsip yang stabil. Visualisasi dua tokoh agama, yakni Imam Besar KH. Nasaruddin Umar dan Paus Fransiskus yang saling merangkul dalam gaya pop-art bukan merupakan simbol peleburan ajaran keagamaan, melainkan representasi dari "Keluarga Besar Kemanusiaan" yang mampu mempraktikkan toleransi sesuai koridor Al-Kafirun. Pendekatan kaligrafi postmodern ini membebaskan perupa dari keterikatan kaidah murni konvensional, memadukan teks Arab dengan elemen ekspresif kontemporer (Maulana, 2021). Sumber inspirasi dalam penciptaan karya ini berasal dari pengalaman personal perupa yang tumbuh dalam keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda. Fenomena perbedaan agama dalam keluarga perupa, khususnya saat menyaksikan peristiwa duka atas wafatnya salah satu anggota keluarga dari pihak ayah yang beragama Katolik di mana doa dilakukan dalam dua tradisi keagamaan Islam dan Katolik secara berdampingan memberikan kesan spiritual yang mendalam. Pengalaman ini mengarahkan perupa untuk merenungkan makna dari perbedaan keyakinan, yang diperkuat melalui bimbingan pencerahan keagamaan serta studi tafsir. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penciptaan ini meliputi:

- a) bagaimana pengembangan konsep kebersamaan agama dalam keluarga melalui tafsir Surat Al Kafirun;
- b) bagaimana perwujudan karakteristik visual kaligrafi postmodern yang menggabungkan unsur figuratif dan metafor dengan aksara Arab; serta (
- c) bagaimana pengolahan media dan teknik dalam mewujudkan karya lukis kaligrafi postmodern "Mozaik Keberagamaan".

2. METODE PENELITIAN

Metode penciptaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian berbasis praktik seni (practice-based research) yang mengintegrasikan aspek konseptual, visual, dan operasional. Pendekatan ini memungkinkan perupa untuk mengeksplorasi gagasan teologis dan pengalaman personal ke dalam wujud fisik karya seni rupa secara sistematis dan terukur. Prosedur penciptaan dirancang melalui tahapan alur kerja yang terstruktur guna menjamin kedalaman makna dan kualitas estetik karya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari proses penciptaan ini adalah sebuah karya seni lukis kaligrafi postmodern bertajuk "Mozaik Keberagamaan". Karya ini merepresentasikan sintesis antara pesan teologis Surat Al-Kafirun, refleksi pengalaman personal dalam keluarga multikeagamaan, serta penjelajahan estetika kontemporer. Konsep dan Karakteristik Visual "Mozaik Keberagamaan" Konsep "Mozaik Keberagamaan" menekankan bahwa perbedaan keyakinan di dalam keluarga maupun masyarakat tidak harus dieliminasi, melainkan ditata secara harmonis bagaikan susunan mozaik. Teks utama Surat Al-Kafirun ayat 1–6 ditulis menggunakan struktur Khat Kufi Manthiqi yang sangat geometris. Pemilihan Khat Kufi memberikan kesan kokoh, stabil, dan tidak tergoyahkan, yang merepresentasikan keteguhan akidah tauhid. Di sisi lain, kehadiran unsur semi figuratif berupa gestur kehangatan antara Imam Besar KH. Nasaruddin Umar dan Paus Fransiskus yang dilukis dengan gaya pop-art memberikan kelembutan rasa dan menyuarakan nilai Ukhuwwah Basyariyah (persaudaraan kemanusiaan). Latar belakang karya diolah menggunakan motif pixel art yang disusun dengan gradasi warna komplementer yang dinamis. Elemen piksel ini bertindak sebagai metafora masyarakat modern yang terfragmentasi oleh beragam latar belakang kultural dan agama. Namun, ketika dipadukan dengan struktur garis Kufi yang simetris dan figur keagamaan, seluruh elemen visual tersebut menyatu menjadi satu komposisi yang utuh dan selaras. Penerapan shaped canvas (kanvas berpola tak beraturan) semakin mempertegas karakter postmodern karya ini, menembus batas-batas bingkai konvensional persegi empat



Gambar 1. Cara menyajikan gambar
(Perwujudan Karya Lukis Kaligrafi Postmodern "Mozaik Keberagamaan")
(Foto: Dokumentasi Pribadi Wicaksono, 2026).

4. KESIMPULAN

Penciptaan karya seni lukis kaligrafi postmodern bertajuk "Mozaik Keberagaman" berhasil mentransformasikan tafsir Surat Al Kafirun menjadi simbol visual kebersamaan agama dalam lingkup keluarga dan kemanusiaan. Melalui penggabungan Khat Kufi Manthiqi yang arsitektural dan kaku sebagai representasi keteguhan akidah tauhid, dengan gaya pop-art figuratif persaudaraan kemanusiaan serta latar belakang pixel art, karya ini membuktikan bahwa batas teologis yang tegas tidak menghalangi hadirnya kasih sayang dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan postmodern memberikan fleksibilitas bagi perupa untuk membebaskan seni kaligrafi dari batas dekoratif konvensional, menjadikannya medium dialog sosial yang reflektif dan edukatif. Karya ini merekomendasikan pentingnya eksplorasi seni keagamaan berbasis isu-isu sosial kontemporer dalam pendidikan seni rupa untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Blair, S.S. (2006). *Islamic calligraphy*. Edinburgh: University Press. <https://archive.org/details/blair-sheila-s.islamic-calligraphy>
- Bloom, P. (2017). *Against Empathy: The Case for Rational Compassion*. New York: Ecco Press.
- Daradjat, Z. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Hagedorn, A. (2007). *Islamic Art*. Prestel Publishing.
- Hick, J. (1989). *An interpretation of religion: Human responses to the transcendent*. Yale University Press. <https://link.springer.com/book/10.1057/9780230371286>
- Jordan, K. (2005). *Pop Surrealism: The Rise of Underground Art*. San Francisco: Last Gasp
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Küng, H. (1991). *Global responsibility: In search of a new world ethic*. SCM
- <https://onsearch.id/Record/IOS2750.02.12.016/TOC>
- Soelaeman, M. (2004). *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Refika
- Lentera Hati. <https://onsearch.id/Record/IOS2750.02.12.016/TOC>
- Soelaeman, M. (2004). *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Refika
- Malinowski, B. (1930). *The sexual life of savages in north-western Melanesia*. Routledge. https://www.berose.fr/IMG/pdf/malinowski_1929-the_sexual_life_of_savages.pdf